



PROSES PELESTARIAN TATO PADA SUKU DAYAK IBAN DI DESA BATU LINTANG KECAMATAN EMBALOH HULU KABUPATEN KAPUAS HULU

Junita Deputri¹, Fatmawati², Dahniar Th Musa³

^{1,2,3}Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia.

Email: ¹juniverse1886@gmail.com, ²fatmawati@fisip.untan.ac.id, ³dahniar@fisip.untan.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk-bentuk pelestarian tato dan faktor pendukung pelestarian tato pada sub suku Dayak Iban di Desa Batu Lintang, Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data secara kualitatif. Teori analisis data mengacu pada pendapat Max Weber tentang tindakan sosial meliputi: tindakan rasional instrumental, tindakan rasional pada nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelestarian tato Dayak Iban dilakukan melalui empat bentuk tindakan sosial: tindakan rasional instrumental, tindakan rasional pada nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Tato yang dalam bahasa lokal disebut pantang merupakan bagian penting dari identitas budaya suku Dayak Iban dan mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, serta historis yang diwariskan secara turun temurun. Masyarakat mempertahankan penggunaan motif-motif tato khas suku Dayak Iban seperti bunga terong, buah andu, engkabang, dan tumpa lengan hubungan spiritual dengan alam. Pelestarian ini didukung oleh kesadaran individu, pemahaman nilai-nilai budaya, serta dukungan komunitas yang diwujudkan dalam pendidikan adat, festival budaya, hingga pemanfaatan media sosial dan teknologi. Tato tidak hanya dapat dilihat sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai warisan budaya tak benda yang memiliki makna dan nilai yang mendalam dan layak untuk dijaga serta diwariskan.

Kata Kunci: Dayak Iban, Faktor Pendukung, Tindakan Pelestarian

ABSTRACT

This study aims to analyze and describe the forms of tattoo preservation and the factors supporting tattoo preservation among the Dayak Iban sub-tribe in Batu Lintang Village, Embaloh Hulu District, Kapuas Hulu Regency. This is a qualitative study with a descriptive ethnographic approach using qualitative data collection techniques. The data analysis theory refers to Max Weber's views on social actions, which include: instrumental rational actions, value-rational actions, affective actions, and traditional actions. The results of the study show that the process of preserving Dayak Iban tattoos is carried out through four forms of social action: instrumental rational actions, value-rational actions, affective actions, and traditional actions. Tattoos, known locally as pantang, are an important part of the cultural identity of the Dayak Iban tribe and contain spiritual, social, and historical values that have been passed down from generation to generation. The community maintains the use of motifs typical of Dayak Iban tattoos, such as eggplant flowers, andu fruit, engkabang, and tumpa lengan, which represent a spiritual connection with nature. This preservation is supported by individual awareness, understanding of cultural values, and community support, which is manifested in traditional education, cultural festivals, and the use of social media and technology.

Tattoos can be seen not only as an expression of art, but also as an intangible cultural heritage with deep meaning and value that is worth preserving and passing on

Keywords: *Dayak Iban, Supporting Factors, Conservation Measures*

A. PENDAHULUAN

Provinsi Kalimantan Barat dihuni oleh beberapa kelompok suku bangsa. Tiga kelompok suku bangsa yang terbesar yakni Dayak, Melayu, dan Tionghoa. Dari ketiga kelompok etnik tersebut, masing-masing mempunyai budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini. Berbagai cara dilakukan untuk mempertahankan kebudayaan yang sudah diturunkan dari leluhur [1].

Demikian pula yang terjadi pada suku Dayak Iban di Desa Batu Lintang Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu tentang Tato sudah mulai terjadi pergeseran. Tato yang sebelumnya memiliki nilai historis dan spiritual yang sangat tinggi bagi suku Dayak Iban, kini sudah mulai mengalami terjadinya pergeseran di kalangan generasi muda suku Dayak Iban di Desa Batu Lintang Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu [2].

Sebagian besar masyarakat suku Dayak Iban di Desa Batu Lintang merasa khawatir akan hilangnya tato sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis dan spiritual yang sangat tinggi dari nenek moyang mereka, dan mereka berupaya untuk melestarikannya [3]. Usaha melestarikan tato ini sama dengan melestarikan Rumah Panjae (rumah betang) yang merupakan identitas, kebudayaan dan tradisi yang masih dipertahankan [4]. Keterlibatan masyarakat dalam menjaga situs-situs budaya seperti rumah betang menjadi bukti konkret komitmen pelestarian budaya [5].

Tato suku Dayak Iban telah mengalami pergeseran jika dulu tato Iban bernilai spiritual dan magis, namun generasi muda saat ini tidak menganggap demikian. Jika dulu tato Iban dibuat berdasarkan pengalaman hidup, namun pada generasi saat ini tidak demikian. Tidak sedikit juga generasi suku Dayak Iban mengubah bentuk dan posisi tato [6]. Sehingga sebagian masyarakat beranggapan bahwa tato yang digunakan generasi muda suku Dayak Iban tidak mempunyai makna lagi. Seringkali proses pembuatan Tato bagi suku Dayak Iban di Desa Batu Lintang tidak lagi dari bahan alami tetapi sudah agak modern.

Kekhawatiran terhadap semakin berkurangnya penggunaan Tato Dayak Iban, khususnya di kalangan generasi muda, muncul seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), arus modernisasi, serta pengaruh globalisasi yang meluas dan terbuka di berbagai daerah di Indonesia termasuk Desa Batu Lintang, ditambah dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini [7]. Proses pelestarian tato Dayak Iban sebagai suatu tindakan yang dilakukan dalam upaya melestarikan tato Dayak Iban muncul dari kekhawatiran akan eksistensi tato Dayak Iban saat ini [8].

Praktik tato tradisional tidak hanya ditemukan pada masyarakat Dayak Iban, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas budaya di berbagai komunitas adat di dunia. Misalnya, pada masyarakat Māori di New Zealand dikenal tradisi *tā moko*, yaitu praktik tato yang merepresentasikan identitas genealogis, status sosial, serta perjalanan hidup seseorang. Seperti halnya tato Dayak Iban, *tā moko* tidak sekadar berfungsi sebagai hiasan tubuh, tetapi mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan struktur sosial, spiritualitas, dan sejarah komunitas. Dalam perkembangan kontemporer, praktik tato Māori juga mengalami transformasi akibat pengaruh globalisasi, di mana tato tidak hanya dipraktikkan dalam konteks tradisional tetapi juga muncul dalam bentuk ekspresi

identitas modern dan komodifikasi budaya. Perbandingan ini menunjukkan bahwa tato tradisional Dayak Iban memiliki posisi yang unik dalam diskursus antropologi global, karena tidak hanya mempertahankan fungsi simbolik sebagai penanda identitas budaya, tetapi juga beradaptasi dengan perubahan sosial melalui berbagai bentuk praktik pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Tato tradisional pada masyarakat Dayak Iban di Desa Batu Lintang saat ini tidak hanya menghadapi ancaman hilangnya praktik budaya akibat modernisasi, tetapi juga mengalami proses transformasi makna yang dipengaruhi oleh dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi. Pergeseran tersebut terlihat dari perubahan fungsi tato yang sebelumnya sarat dengan makna spiritual, status sosial, dan pengalaman hidup, menjadi lebih terbuka terhadap interpretasi baru, termasuk sebagai ekspresi estetika, identitas budaya, maupun bagian dari promosi pariwisata budaya. Dalam perspektif sosiologi kontemporer, fenomena ini tidak selalu menunjukkan hilangnya tradisi, melainkan dapat dipahami sebagai bentuk hibriditas budaya, yaitu proses percampuran antara nilai-nilai tradisional dengan pengaruh modern yang menghasilkan bentuk praktik budaya baru. Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas makna simbolik tato Dayak maupun pergeseran maknanya pada generasi muda, kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana praktik pelestarian tato berlangsung di tengah proses transformasi budaya tersebut masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji bentuk-bentuk tindakan sosial masyarakat dalam melestarikan tato Dayak Iban serta faktor-faktor yang mendukung proses pelestarian tersebut dalam konteks perubahan sosial yang lebih luas.

Fokus penelitian ini adalah proses pelestarian tato tradisional yang dilakukan suku Dayak Iban di Desa Batu Lintang, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu. Proses pelestarian tato pada suku Dayak Iban di Desa Batu Lintang, Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu, peneliti mengacu pada teori tindakan sosial oleh Max Weber dan teori interaksi sosial oleh Herbert Mead (George Ritzer, Dan, and Goodman 140AD). Teori tindakan sosial oleh Max Weber untuk mendeskripsikan bentuk tindakan yang dilakukan dalam proses pelestarian tato pada suku Dayak Iban di Desa Batu Lintang, Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional pada nilai, tindakan afektif dan tindakan tradisional. Sedangkan teori interaksi sosial oleh Herbert Mead, untuk menganalisis faktor pendukung proses pelestarian tato suku Dayak Iban di Desa Batu Lintang, Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Hulu yaitu Mind (pikiran), self (diri), dan society (masyarakat).

Hasil penelitian yang relevan *pertama*, "Analisis Pergeseran Makna Tato Suku Dayak Iban Pada Generasi Muda di Desa Batu Lintang". Hasil penelitian ini menjelaskan tentang terjadinya pergeseran makna pergeseran makna tato suku Dayak Iban pada Generasi Muda di Desa Batu Lintang [9]. *Kedua*, "Tradisi Tato Sebagai Simbol Status Sosial Pada Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah". Hasil dari penelitian ini bahwa tato Dayak Ngaju memiliki fungsi utama sebagai indikator status sosial, representasi riwayat hidup, dan manifestasi kekuatan spritual [2]. *Ketiga*, "Melestarikan Tradisi dan Kearifan Lokal Pada Suku Dayak". Penelitian ini untuk memperluas pemahaman mengenai tradisi adat dan kebudayaan suku Dayak, sekumpulan kedaerahan asli yang tinggal di Kalimantan. Di akui bahwa suku Dayak mempunyai keberagaman budaya luas, yang mencakup panutan, upacara adat, dan kebiasaan lain yang berbeda [10].

B. METODE PENELITIAN

. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami secara mendalam praktik budaya, makna simbolik, serta pola interaksi sosial masyarakat dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menurut John W. Creswell [11] mengemukakan bahwa etnografi memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana suatu kelompok masyarakat memaknai dan mempertahankan tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui observasi langsung dan interaksi intensif dengan anggota komunitas. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan observasi dan wawancara. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang bersifat deskriptif menurut [12] adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan kondisi, situasi, atau peristiwa sebagaimana adanya data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Pendekatan penelitian kualitatif etnografi memungkinkan peneliti untuk menggali informasi tentang pelestarian Tato pada Suku Dayak Iban di Desa Batu Lintang secara mendalam dan memberikan deskripsi yang kaya berlandaskan pada interpretasi terhadap konteks sosial.

Penelitian lapangan dilaksanakan selama kurang lebih lima bulan, yaitu pada Januari hingga Mei 2025 di Desa Batu Lintang, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai praktik tato tradisional Dayak Iban di Desa Batu Lintang. Untuk menjaga etika penelitian, identitas informan disamarkan menggunakan inisial. Informan terdiri dari tokoh adat, penato tradisional, anggota masyarakat yang memiliki tato, perempuan pengguna tato, serta pengurus POKDARWIS dan generasi muda yang tidak memiliki tato, dengan rentang usia sekitar 20–60 tahun. Keberagaman latar belakang sosial dan status kepemilikan tato tersebut bertujuan untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif mengenai praktik dan proses pelestarian tato dalam masyarakat Dayak Iban. Selama periode tersebut peneliti melakukan keterlibatan lapangan secara intensif untuk mengamati praktik pelestarian tato Dayak Iban dalam kehidupan sosial masyarakat. Keterlibatan ini dilakukan melalui kegiatan observasi lapangan, interaksi dengan masyarakat, serta pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Batu Lintang yang menggunakan Tato selain itu peneliti juga mewawancarai Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) untuk mengetahui perkembangan pelestarian tato di Desa Batu Lintang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipatif dan wawancara mendalam (*deep interview*) terhadap sasaran penelitian serta peneliti akan mendokumentasikan hal-hal yang terkait pengumpulan data kajian. Alat pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, alat tulis, serta dibantu oleh alat bantu perekam suara, maupun perekam gambar atau kamera. Uji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tindakan Dalam Proses Pelestarian Tato Pada Suku Dayak Iban

Bentuk-bentuk tindakan sosial yang pada awalnya penggunaan tato Iban merupakan sebagai bagian dari tindakan tradisional, namun juga dapat berkembang menjadi tindakan rasional pada nilai, tindakan afektif dan tindakan instrumental. Bentuk-bentuk pelestarian tato Dayak Iban diwujudkan masyarakat Dayak Iban melalui tindakan sebagai berikut:

Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan rasional instrumental dalam pelestarian budaya tato dalam komunitas Dayak Iban diwujudkan melalui langkah-langkah instrumental yang terstruktur dan sistematis. Generasi suku Dayak Iban dalam melestarikan budaya terlihat dari didikannya Sekolah Adat yang difasilitasi oleh masyarakat setempat untuk mengajarkan generasi muda Sekolah Adat berdiri pada tahun 2023 yang diberi nama Sekolah Adat Menua Judan Sungai Utik, dikelola oleh masyarakat Dayak Iban secara sukarela. Budaya suku Dayak Iban yang diajarkan di Sekolah Adat adalah menenun, tato Dayak Iban, tari-tarian, pelestarian hutan, permainan tradisional dan lainnya.

Generasi muda dilatih untuk menguasai keterampilan menggunakan alat-alat manual tradisional serta memahami filosofi yang terkandung dalam setiap motif khas Iban. Proses ini menjamin adanya transfer pengetahuan secara berkesinambungan dari para tetua kepada generasi penerus, tidak hanya dalam aspek teknis, tetapi juga dalam pelestarian nilai-nilai budaya yang mendalam [13]. Dampak positif dari adanya sekolah non formal tersebut menjadikan budaya suku Dayak Iban tetap masih lestari hingga saat ini dan dikenal oleh masyarakat luas. Sekolah tersebut mengajarkan budaya mereka dengan memberikan ruang berpikir seluas-luasnya bagi generasi muda. Seperti halnya melestarikan tato Dayak Iban, tidak terdapat paksaan dalam hal pembuatan tato Dayak Iban. Tato tradisional saat ini dianggap dapat memberikan dampak yang kurang baik jika digunakan pada saat yang belum tepat misalnya pada anak muda yang masih belum lulus pendidikan sekolah tidak disarankan untuk menggunakan tato.

Melaksanakan festival budaya, pameran seni, dan berbagai acara bertema tato Dayak Iban. Pengaruh modernisasi tidak luput dari perhatian *Pantang Iban*. Generasi *Pantang Iban* saat ini terkadang memberikan sentuhan modern ke seni tato ini, misalnya dalam pemakaian tinta berbahan kimia, tanpa kimia, dianggap lebih efektif dan efisien. Dimana tinta tato berbahan kimia, bisa didapatkan secara bebas dan lebih mudah didapatkan, tanpa harus membuat dan menunggu seperti proses tinta tato alami. Penggunaan tinta tato berbahan kimia ini sudah digunakan oleh penato Suku Dayak Iban Kapuas Hulu ketika sedang melakukan demo Tato Dayak Iban pada acara Gawai Dayak.

Memanfaatkan teknologi sebagai media informasi dan promosi media sosial menjadi tempat apresiasi terhadap tato Dayak Iban dan hal itu banyak kita temukan dipencarian mengenai Tato Dayak Iban. Melalui kombinasi pendidikan, festival budaya dan promosi dalam pemanfaatan teknologi, tindakan instrumental pelestarian tato Dayak Iban mencerminkan adaptasi yang cerdas terhadap dinamika zaman. Pendekatan ini tidak hanya menjaga kelangsungan tradisi, tetapi juga memperkaya maknanya menjadi tato tetap yang relevan di tengah dunia modern kehilangan kedalaman nilai-nilai leluhur [14].

Tindakan Rasional Pada Nilai

Tindakan rasional pada nilai yang terjadi pada suku Dayak Iban adalah penatoan dilakukan atas dasar nilai-nilai yang diyakini secara personal meskipun nilai tersebut tidak rasional. Suku Dayak Iban hingga saat ini masih memegang nilai-nilai yang dianggap baik dalam melestarikan tato Dayak Iban. Selain dari segi estetika, tato Iban melambangkan perjalanan hidup, keberanian, perjalanan dan status dari orang yang menggunakannya [8].

Penggunaan tato dalam budaya Dayak Iban hingga kini masih lestari menjadi bagian penting dari identitas budaya, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Tato umumnya digunakan oleh individu yang telah memasuki usia remaja hingga dewasa [15]. Salah satunya alasan utamanya adalah proses pembuatan tato yang dilakukan secara tradisional tanpa bantuan krim anastesi atau obat bius. Oleh karena itu, hanya mereka yang memiliki ketahanan fisik dan mental yang cukup kuat berani menjalani proses ini, karena rasa sakit saat ditato menjadi bagian dari ujian sekaligus simbolisme, serta dibedakan menurut jenis kelamin pemakainannya. Perempuan suku Dayak Iban bertato sebagai penanda dirinya sudah dewasa berpengalaman serta mahir dalam menenun. Bagi laki-laki motif tato biasanya mencerminkan keberanian, kekuatan, dan perjalanan hidup. Tampilan tato pada kaum perempuan dan laki-laki dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Motif kepala tumpa juga ada tato motif tegulun. Motif tegulun pada perempuan memiliki arti bahwa perempuan tersebut mampu dan mahir membuat motif sendiri, maupun ikut sajian pada gawai dan mampu bikin ritual. Motif tegulun pada perempuan tidak lagi digunakan karena dianggap tidak relevan pada kehidupan saat ini.

Motif-motif tato Dayak Iban baik yang digunakan oleh kaum Perempuan dan kaum laki-laki sebagai berikut:

Motif uker degok, Iban yang tinggal di Malaysia yaitu Iban Hilir dan Dayak Iban Kapuas Hulu, khususnya di Desa Batu Lintang adalah Iban Hulu. Perbedaan identitas dari kedua suku Dayak Iban ini terlihat jelas dari letak dan gaya tato motif uker degok. Perbedaan identitas dari kedua suku Dayak Iban ini terlihat jelas dari letak dan gaya tato motif uker degok. Ukiran degok pada Dayak Iban jelas dari letak dan gaya tato motif uker degok. Ukiran degok pada Dayak Iban Malaysia yang berasal dari daerah hilir umumnya diletakkan lebih ke bawah di leher, sedangkan Iban Hulu seperti yang berada di Desa Batu Lintang menempatkan ukirannya lebih tinggi. Perbedaan posisi dan desain ini menunjukkan adanya keberagaman budaya dan penyesuaian lokal dalam praktik simbolik tato di kalangan suku Dayak Iban yang sekaligus mencerminkan dinamika hubungan geografis, sosial, dan budaya antara komunitas Ibad di dua wilayah tersebut. Tato motif uker degok dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Motif bunga terong adalah sebagai simbol kedewasaan. Tato bunga terong biasanya diaplikasikan pada individu yang telah dianggap cukup dewasa secara fisik maupun spiritual menandakan bahwa orang tersebut sudah pernah merantau dan berhasil pulang. Hal ini mencerminkan penghargaan terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan diri dalam kehidupan bermasyarakat dapat dilihat tato motif bunga terong dibawah ini.

Motif bunga engkabang menyampaikan nilai, pesan moral dan spiritual bagi pemiliknya. Makna yang terkandung didalamnya menunjukkan komitmen untuk hidup secara bermanfaat bagi orang lain, sebagaimana tanaman Tengkwang memberikan banyak manfaat bagi komunitas. Pemilik tato ini biasanya ingin

mengepresikan filosofi hidup yang selaras dengan semangat memberikan dan melestarikan, sekaligus mencerminkan harapan untuk membangun kehidupan yang harmonis antara manusia, alam, dan sesama.

motif bunga dayung lokasi penempatan tato yang berada di punggung dibagian samping dianggap strategis karena mencerminkan kekuatan, ketangguhan, dan kesiapan fisik seseorang. Posisi tersebut juga menunjukkan bahwa individu tersebut telah melalui proses tertentu yang menjadikannya layak untuk menerima tato tersebut sebagai bentuk pengakuan atas statusnya dalam masyarakat.

Motif buah andu umumnya ditato dibagian atas punggung, sebuah area tubuh yang luas dan terlihat kuat sehingga dapat merepresentasikan pentingnya fungsi kehidupan yang dilambangkannya. Penempatan ini juga menandakan bahwa seseorang membawa semangat kehidupan di dalam dirinya sekaligus menunjukkan rasa hormat terhadap alam semesta yang menjadi sumber dari segala keberlangsungan.

Motif tegulun digunakan oleh Perempuan dan laki-laki. Perempuan di jempol sebelah kiri atau kanan tergantung dari kemauannya, sedangkan laki-laki motif ini dibuat dipunggung tangan. Motif tegulun, ini hanya berhak digunakan oleh mereka yang benar-benar telah membuktikan keberanian dan kekuatan dalam medan pertempuran, serta berhasil membawa pulang kepala musuh sebagai simbol kemenangan. Selain berkaitan dengan sejarah tradisi mengayau, motif tegulun juga dapat dipahami dalam konteks perubahan peran gender dalam masyarakat Dayak Iban. Pada masa lalu, motif tato tertentu berkaitan dengan identitas dan pengalaman sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Namun, dalam perkembangan masyarakat modern, transformasi peran gender memengaruhi cara generasi muda, khususnya perempuan, memaknai dan memilih motif tato. Perempuan Dayak Iban saat ini tidak lagi semata-mata mengikuti aturan simbolik tradisional, tetapi juga mempertimbangkan aspek estetika, identitas diri, dan ekspresi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa praktik tato mengalami reinterpretasi seiring dengan perubahan sosial, sehingga pemilihan motif oleh perempuan mencerminkan proses negosiasi antara nilai tradisional dan dinamika peran gender dalam masyarakat kontemporer.

Motif kepala tumpa dianggap sebagai perhiasan seperti memakai gelang pada Perempuan dengan posisi di tangan kiri dan kanan. Posisi tato ini menggambarkan keseimbangan dalam kehidupan. Tato dengan motif yang sudah diturunkan sejak dulu hingga sekarang relevan dengan kehidupan dari masa ke masa.

Nilai estetika tato Dayak Iban dimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tato Dayak Iban tidak seluruhnya berhasil dipertahankan hingga masa kini. Salah satunya contohnya adalah motif tegulun, yang kini sudah jarang bahkan tidak lagi ditemukan karena tidak lagi digunakan. Motif ini memiliki makna bahwa pemiliknya pernah mengayau. Tidak diketahui secara pasti kapan tradisi mengayau mulai ditinggalkan namun diperkirakan perubahan tersebut seiring dengan masuknya ajaran agama ke dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Iban.

Tindakan Afektif

Tindakan afektif berdasarkan hasil penelitian ada dua yaitu *pertama*, berkolaborasi membuat sketsa tato Dayak Iban oleh generasi muda yang mahir menato atas dasar gambaran dan informasi yang diberikan tetua adat Desa Batu

Lintang. Rasa cinta dan tanggung jawab terhadap pelestarian tato Dayak Iban terlihat dari adanya sketsa tato yang dijadikan pedoman dalam mempelajari dan menggunakan tato tradisional tersebut. Sketsa ini juga dibuat adalah agar motif tato Dayak Iban dari masa ke masa dapat diketahui.

Kedua, beberapa motif tato diperbolehkan untuk wisatawan dengan perkembangan budaya saat ini semakin terbuka, masyarakat Dayak Iban kini telah mengizinkan motif tato khas mereka digunakan oleh masyarakat diluar komunitas mereka sendiri. Sikap keterbukaan ini merupakan bentuk adaptasi sekaligus strategi pelestarian budaya. Pemberian izin penggunaan beberapa motif tato Dayak Iban kepada wisatawan dapat dipahami dalam dua perspektif. Di satu sisi, praktik ini berpotensi menjadi bentuk komodifikasi budaya karena simbol yang sebelumnya bersifat sakral mulai masuk dalam ranah ekonomi dan pariwisata. Namun di sisi lain, hal tersebut juga dapat dilihat sebagai strategi adaptasi masyarakat Dayak Iban untuk mempertahankan eksistensi budaya mereka di tengah arus globalisasi, sehingga tradisi tato tetap dikenal dan dihargai oleh masyarakat yang lebih luas.

Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional berdasarkan hasil penelitian ada beberapa tindakan yaitu *pertama*, pengaplikasian tato Dayak Iban pada kaum laki-laki hingga saat ini sesuai dengan urutan pembuatan yang telah ditetapkan turun temurun. Berdasarkan hasil penelitian, penatoan harus dimulai dari bagian yang dapat dilihat pada beberapa gambar dibawah ini.

Gambar 1. Urutan Dalam Membuat Tato Dayak Iban



Sumber: Dokumen Penelitian (Tahun 2025)

Gambar nomor 1 menunjukkan bahwa bagian leher sebagai titik awal penatoan. Pada masa lalu, tato yang diukir pada bagian leher memiliki arti yang sangat penting. Tato di leher berfungsi penanda identitas, pembeda antara masyarakat Dayak Iban Hulu dan Dayak Iban Hilir. Gambar nomor 2 memperlihatkan tato motif bunga terong. Motif ini diukir di bahu kanan dan bahu kiri. Motif ini adalah simbol keberhasilan seseorang yang telah pergi merantau. Gambar nomor 3 adalah berbagai motif tato dipunggung. Motif bunga terong sebanyak 4 motif, buah andu berada di posisi Tengah punggung, bunga dayung dan motif bunga engkabang (Tengkawang). Daerah tato dipunggung adalah urutan tato terakhir yang harus dilakukan.

Kedua, suku Dayak Iban membuat dan menggunakan tinta alami yang masih digunakan hingga kini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar. 2 Bahan Tinta Tato Alami



Sumber: Dokumen Penelitian (Tahun 2025)

Gambar nomor 1 adalah along. Along adalah arang hitam dari pelita minyak dikenal juga dengan sebutan sawung. Gambar nomor 2 adalah air gula selain air gula, air tebu yang memiliki tekstur cair juga digunakan. Air tebu (air gula) berperan sebagai media pencampuran yang berfungsi mengikat partikel arang agar dapat menempel dengan baik pada kulit. Gambar nomor 3 adalah campuran antara along dan air gula yang dibungkus dengan daun birok agar tidak kering. Campuran kedua bahan tersebut diikat dan didiamkan didalam daun birok dalam waktu 2 sampai dengan 3 hari setelah itu tinta dapat dipergunakan.

Ketiga, suku Dayak Iban dalam proses penatoan masih menggunakan alat tradisional dilihat pada gambar berikut.

Gambar. 3 Proses Penatoan Menggunakan Alat Tradisional



Sumber : Dokumen Penelitian (Tahun 2025)

Gambar diatas menunjukkan proses penatoan dengan menggunakan peralatan manual yang tradisional. Alat tradisional Dayak Iban yang terbuat dari bahan-bahan lokal dan dirancang dengan cara yang sederhana namun efektif telah menjadi simbol keaslian budaya, sekaligus daya tarik wisatawan tertarik tidak hanya karena keindahan visual dari motif tato, tetapi juga karena proses penatoan yang dilakukan secara tradisional jauh dari sentuhan mesin modern. Hal ini memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan personal bagi pengunjung, seolah-olah mereka menyatu langsung dengan akar budaya Dayak [16].

Faktor Pendukung Proses Pelestarian Tato Suku Dayak Iban

Pertama, tato bagi suku Dayak Iban sebagai refleksi diri dari orang lain (*konsep self*). Kesadaran akan diri untuk melestarikan Tato Dayak Iban terbentuk melalui interaksi sosial. tato dijadikan sebagai media komunikasi dengan orang lain sebagai bentuk cerminan melestarikan budaya Dayak Iban. Tato dalam budaya Dayak Iban merupakan bentuk konkret dari pembentukan diri (*self*). Tato menjadi simbol refleksi dari siapa seseorang itu, bukan hanya dari perspektif internal, tetapi terutama dari bagaimana masyarakat memaknainya.

Kedua, tato bagi suku Dayak Iban sebagai representasi diri berdasarkan pandangan orang lain (*konsep mind*). Melalui teori interaksi sosial pada konsep mind, makna dari tato Dayak Iban tidak bersifat personal semata, melainkan terbentuk melalui kemampuan individu untuk menginterpretasikan simbol berdasarkan persepsi sosial. Mind dalam teori mead merujuk pada kemampuan berpikir secara reflektif yang diperoleh melalui proses intraksi simbolik. Seseorang memahami simbol tato Dayak Iban karena ia mampu membayangkan bagaimana orang lain memaknainya.

Ketiga, tato berpengaruh dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Iban (*konsep society*). Masyarakat berperan sebagai pelindung nilai-nilai, pemelihara budaya, sekaligus wadah bagi perkembangannya pewarisan tato Dayak Iban. Tentu adat, pengrajin tato, dan para orang tua secara aktif mengajarkan makna, teknik/proses pembuatan tato kepada generasi muda. Melalui upacara adat,

cerita lisan, festival budaya, dan berbagai aktivitas komunitas, masyarakat menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelestarian budaya tato Dayak Iban. Ketika komunitas memelihara semangat kolektif untuk melestarikan tato, nilai budaya ini tetap kuat meskipun dihadapkan pada pengaruh budaya luar yang terus masuk [15].

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tato tradisional pada sub suku Dayak Iban di Desa Batu Lintang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan tubuh, tetapi merupakan simbol identitas budaya yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan historis yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap motif tato memiliki makna simbolik tertentu yang berkaitan dengan kedewasaan, pengalaman hidup, keterampilan budaya, serta hubungan manusia dengan alam dan komunitasnya. Meskipun beberapa motif mengalami perubahan makna seiring dengan perkembangan zaman, tato tetap dipertahankan sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Dayak Iban.

Proses pelestarian tato Dayak Iban berlangsung melalui berbagai bentuk tindakan sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori tindakan sosial, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Bentuk-bentuk tindakan tersebut tercermin dalam upaya masyarakat mempertahankan praktik penatoan tradisional, pewarisan pengetahuan melalui pendidikan adat, serta pemanfaatan festival budaya dan media sosial sebagai sarana memperkenalkan tato Dayak Iban kepada masyarakat luas.

Selain itu, pelestarian tato Dayak Iban juga dipengaruhi oleh faktor internal masyarakat yang berkaitan dengan kesadaran individu, proses pemaknaan simbolik, dan dukungan komunitas sebagaimana dijelaskan dalam konsep *self*, *mind*, dan *society*. Dalam konteks perubahan sosial dan globalisasi, praktik tato Dayak Iban tidak sepenuhnya mengalami penghilangan, tetapi mengalami proses adaptasi dan reinterpretasi makna. Dengan demikian, pelestarian tato Dayak Iban dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi antara nilai-nilai tradisional dengan dinamika sosial kontemporer yang memungkinkan tradisi tersebut tetap eksis dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Satyaningrum, A. Mubaligh, and L. Fitriani, "Sosial Horizon Jurnal Pendidikan Sosial Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kalimantan Barat," vol. 11, no. 3, 2024, doi: 10.31571/sosial.v11i3.8382.
- [2] Z. U. Fathul Ramadan Novianur Muhamad Hasan Basori, "Tradisi Tato Sebagai Simbol Status Sosial Pada Status In The Tribe Of," vol. 5, no. 2, pp. 218–241, 2025, doi: 10.31603/bcrev.15602.
- [3] F. S. Seko, *Sistem Sosial Komunitas Dayak Dalam Pelestarian Lingkungan*. Kertajaya: Pustaka Saga, 2016.
- [4] P. P. Vahini Kumara and I. K. Westra, "Perlindungan Motif Tato Suku Dayak dalam Dimensi Hukum Hak Cipta di Indonesia," *J. Magister Huk. Udayana (Udayana Master Law Journal)*, vol. 10, no. 3, p. 655, 2021, doi: 10.24843/jmhu.2021.v10.i03.p16.
- [5] S. E. Fatmawati, Sugiono, *Ketahanan Sosial Masyarakat Dayak Melalui Tradisi Balala*. Yogyakarta: Karya Bakti Makmur Indonesia, 2023.

- [6] B. Sulistyanto, "Transformasi Seni Gores Tato :," *MERTA J. Penelit. dan Pengemb. Arkeol.*, vol. 40, no. 2, 2022, doi: 10.55981/amt.2022.46.
- [7] S. Soekantono, *Sosiologi Suatu Pengantar (Revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo, 2013.
- [8] P. Sriwayuni, P. A. Panjaitan, Y. Sitepu, H. . M. Sitorus, and R. Simbolon, "Atraksi Wisata Budaya Titi (Tato) Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Wisata Muntei Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai," *J. Pendidik. Sos. dan Hum.*, vol. 3, no. 3, pp. 3807–3821, 2024, [Online]. Available: <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- [9] F. Wana Sepa Novita, Yohanes Bahari, "Analisis Pergeseran Makna Tato Suku Dayak Iban Pada Generasi Muda di Desa Batu Lintang," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa Univ. Tanjungpura*, 2019.
- [10] A. Fahra, T. Dewi, N. E. Febrianti, A. F. Mustofa, O. Dwi, and E. Rahma, "Melestarikan tradisi dan kearifan lokal pada suku dayak," *J. Stud. Multidisipliner*, vol. 8, no. 12, pp. 507–515, 2024.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [12] Moleong J. Lexy., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Bandung: Alfabeta Bandung, 2021.
- [13] D. R. Aryanti, S. Sumawinata, and N. Fathiraini, "Tradisi Tato Dayak Sebagai Simbol Strata Sosial," *ANP J. Soc. Sci. Humanit.*, vol. 3, no. Special1, pp. 39–44, 2022, doi: 10.53797/anp.jssh.v3sp.5.2022.
- [14] J. H. M. Bahari, Yohanes, Fatmawati, Salfius Seko, *Model Pelestarian Kearifan Lokal Hukum Adat Dayak Tobag di Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau*. Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2021.
- [15] D. Talib and S. Sunarti, "Strategi Pelestarian Budaya Lokal Sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata Budaya (Sebuah Analisis Teoritis)," *Tulisan Ilm. Pariwisata*, vol. 4, no. 1, p. 6, 2021, doi: 10.31314/tulip.4.1.6-12.2021.
- [16] D. I. Alya Rahmawati, Ayi Yulia Maryani, "Peningkatan Pemahaman Budaya Lokal Suku Dayak Melalui Literasi Digital di Sekolah Dasar," *Pedagog. J. Pendidik.*, vol. 20, pp. 27–38, 2025.